

MORALITAS DALAM NOVEL “*PECI MIRING*” KARYA AGUK IRAWAN MN

Umar Hamdan

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)
(email: hamdanumar428@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moralitas dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Secara khusus tujuan ini meliputi (1) Menjelaskan moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN, (2) Menjelaskan moralitas hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN, (3) Menjelaskan moralitas manusia dengan Tuhan dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian yang sesuai dengan kajian yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. data yang dihasilkan akan diolah dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan bukan berupa angka yang terdapat dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Hasil penelitian moralitas dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN meliputi (1) moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti jujur, tanggung jawab, kerja keras, (2) moralitas hubungan manusia dengan manusia yaitu toleransi, (3) moralitas hubungan manusia dengan Tuhan yaitu takwa dan tawakal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN dapat dijadikan objek penelitian yang sesuai dengan judul ini untuk menemukan moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, moralitas hubungan manusia dengan manusia, dan moralitas hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata kunci: karya sastra, novel, moralitas

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu kajian ilmu pengetahuan tentang berbagai bidang kehidupan yang disajikan dalam sebuah karya melalui imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi (Priyatni, 2010:12). Dalam kehidupan banyak sekali hal-hal yang bisa dijadikan sebagai ide untuk menciptakan sebuah karya sastra karena tidak sedikit karya-karya sastra tercipta dari sebuah pengalaman.

Karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi. Meskipun demikian, khususnya dalam kaitannya dengan proses kelahirannya, teori dan metode selalu lahir sesudah karya sastra yang dijadikan sebagai objek (Ratna, 2011:15).

Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh sejumlah unsur, dan setiap unsur saling berhubungan secara saling menentukan, yang menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna hidup (Nurgiyantoro, 2010:31). Novel merupakan hasil rekaan berdasarkan realita kehidupan yang merupakan hasil kreatifitas manusia yang menggambarkan atau merefleksikan keadaan masyarakat dan hasilkan melalui transpormasi.

Moral dalam karya sastra sangat penting karena mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang akan disampaikan kepada pembaca. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh pembaca dapat diharapkan mengambil hikmah dari kesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2013:430).

Novel *Peci Miring* mengandung banyak moral kepatuhan kepada orang tua, kegigihan dalam mempelajari ilmu, dan disiplin ilmu. Novel tersebut menceritakan tentang seorang anak bernama Abdurrahman Ad-Dhakhil yang patuh kepada orang tua dengan moral-moral yang disebutkan di atas. Keunggulan lain dalam novel ini yaitu mengisahkan tentang lingkungan keluarga yang kental dengan religiusitas dan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menjelaskan moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, moralitas hubungan manusia dengan manusia, dan moralitas hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN menjalin hubungan dengan siapa saja, manusia perlu morla untuk menjalin hubungan yang baik. Tokoh-tokoh yang dijadikan objek penelitian, memberikan bagaimana seharusnya manusia dalam bersikap terhadap dirinya, orang lain, dan Tuhan. Hal itu tidak jauh dari apa yang terjadi di kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan Moralitas dalam Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana yang menekankan pada pemahaman makna teks. Oleh karena itu, penelitian Moralitas Pada Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN.

Dikatakan penelitian kualitatif karena hasil akhir berupa kata, kalimat, dan frasa bukan angka.

Metode pendekatan kualitatif deskriptif sangat mendukung untuk penelitian “Moralitas Pada Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN”. Karya sastra merupakan salah satu sarana penelitian yang banyak menggunakan kata dan kalimat untuk menggambarkan hasilnya.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan berbentuk kata, kalimat, dan potongan-potongan paragraf yang mengandung Moralitas Pada Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Sedangkan bahan landasan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal yang relevan. Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel dari sastrawan Indonesia, yaitu Aguk Irawan MN berjudul *Peci Miring* yang dicetak oleh PT Kaurama Buana Antara, Banten, dengan tebal halaman 404.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian ini, untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan tabulasi data sebagai cara untuk menyimpulkan data yang telah terkumpul.

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan oleh peneliti karena dengan adanya teknik atau cara pengumpulan data, peneliti akan mendapat data yang sesuai dengan data yang diperlukan. Peneliti akan memperoleh hasil yang maksimal jika data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang relative dan akurat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data karya sastra ini dilakukan melalui secara cermat, berulang-ulang dari teks tertulis dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN.

Untuk memperoleh keabsahan data, maka teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian berjudul Analisis moralitas pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Melakukan diskusi dengan teman sejawat terkait nilai moral pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN yang selanjutnya dijadikan sebagai masukan dengan berbagi

teori, metode, analisis, dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan yang diteliti, (2) Beberapa referensi juga dijadikan sebagai bahan untuk mengecek keabsahan data yang terkumpul. Referensi yang memadai akan membuat data yang diperoleh memiliki kualitas baik. Hal itu dapat membantu menguatkan teori yang digunakan dan hasil analisis, (3) Pengamatan dan pencatatan agar memusatkan secara teliti terhadap permasalahan yang dicari dan menandai yang berhubungan dengan data penelitian.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam pola, kategori, dan satuan uraian data. Penelitian ini dapat menganalisis data menggunakan teknis deskriptif karena hasilnya berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti. Langkah-langkah sebagai berikut. (a) mengidentifikasi data, (b) menyeleksi, (c) mendeskripsikan data, (d) analisis data, (e) menyimpulkan hasil penelitian. Prosedur penelitian dalam sebuah penelitian digunakan sebagai pedoman terstruktur ketika melakukan penelitian. Hal ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian agar langkah penelitian terlaksana dengan sistematis. Terdapat tiga tahap dalam prosedur penelitian, yaitu 1) tahap kesiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dan sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian moralitas dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN meliputi (1) moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti jujur, tanggung jawab, kerja keras, (2) moralitas hubungan manusia dengan manusia yaitu toleransi, (3) moralitas hubungan manusia dengan Tuhan yaitu takwa dan tawakal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN dapat dijadikan objek penelitian yang sesuai dengan judul ini untuk menemukan moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, moralitas hubungan manusia dengan manusia, dan moralitas hubungan manusia dengan Tuhan.

1. Moralitas Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri pada Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN

(a) Jujur

Menurut Amin pendidikan karakter merupakan cara membantu perkembangan jiwa manusia baik lahir maupun batin, sifatnya menuju ke arah peradaban yang lebih manusiawi dan baik. Terdapat 16 nilai-nilai karakter, salah satunya adalah jujur. Kata jujur berasal dari bahasa asing (arab) yaitu *ash-shidqu* atau *shidiq* yang memiliki arti nyata, benar, atau berkata benar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Sedangkan kejujuran ialah sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati).

- **Jujur dalam Tutar Kata**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (dalam Amin, 2017:110), jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten antara perkataan dan perilaku, berani sebab benar, dan tidak curang. Sebagaimana data berikut ini.

“Bibir boleh berkata *itulah akibatnya. Itu karena ulahmu sendiri. Tetapi hati tetap merintih Ya Allah kasihan anakku. Tangannya patah.*” (WHD 61-REK1/1)

Berdasarkan Kutipan diatas terdapat mengenai ketulusan hati seorang ayah yang dirasakan dalam dirinya bahwa ia tidak bisa berbohong terhadap apa yang dirasakan. Meskipun perkataannya seakan tidak peduli kepada anaknya. Namun dalam hatinya, beliau merasakan kesedihan terhadap apa yang terjadi kepada anak sulungnya tersebut. Sejak bermukim di Jakarta, anaknya mengalami perubahan sikap karena dari awal pemberangkatan mereka, Gus Dur tidak pernah setuju. Gus Dur lebih memilih tinggal di Jombang bersama teman-temannya. Akibatnya, dia selalu bersikap jaim di lingkungan bermain dan sekolahnya. Sehingga pada suatu hari, dirinya harus mengalami kecelakaan pada bagian tangannya. Sebab, ia bersembunyi ketika dipanggil ibunya. Sebagai seorang ayah, tentu Wahid merasa apa yang dialami anaknya merupakan sebuah musibah. Namun, ia tidak menampakkan kekhawatirannya untuk mengajari anaknya supaya tidak mengulangi tindakannya tersebut.

- **Jujur dalam Sikap/Perilaku**

Jujur adalah perilaku yang dikerjakan dalam upaya menjadikan atau membentuk diri sebagai seorang yang bisa dipercaya dalam berkata, bertindak, dan bekerja. Jujur sangat diperlukan untuk membangun relasi dengan orang lain. Akan tetapi, jujur pada diri sendiri juga sangat dibutuhkan dalam membangun hidup yang seimbang.

“Sepertinya ada rasa penyesalan di dalam jiwanya, menyesal kenapa selama ini selalu bertingkah jail kepada teman-temannya, juga kepada ibunya.”
(ABD62-REK1/1)

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa penyesalan yang sudah dirasakan oleh manusia dapat merubah pola perilaku dan jiwanya. Seperti yang dialami oleh Gus Dur (Ad-Dakhil), setelah berulang kali melakukan kejailan-kejailan terhadap teman-temannya sebagai sebuah bentuk pemberontakan dalam masalah keluarga, dirinya mulai menyadari ketika ia dirawat karena tangannya patah. Mulai saat itu, melihat orang tuanya saling bergantian untuk menjaga dirinya yang sedang terbaring di ruang rawat, Gus Dur merasakan bahwa ayah dan ibunya begitu mencintai dan mengasihinya.

(b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam pribadi seseorang. Penanaman moral tersebut akan sangat berguna dalam mengerjakan segala hal yang membutuhkan tanggung jawab itu sendiri. Karakter ini sekarang sudah menjadi objek utama diantara macam-macam karakter lainnya yang sudah harus ada dan diterapkan di setiap segi kehidupan manusia.

- **Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri**

Menurut Bertens (2013:100-101) tanggung jawab juga bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bila seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Ia tidak melibatkan orang lain untuk ikut mengatasi pekerjaan atau tindakannya.

Tanggung jawab suatu sikap dirasakan atau dialami dalam diri seseorang baik disengaja atau pun tidak disengaja terutama tanggung jawab pada diri sendiri

untuk menumbuhkan kepribadian seseorang. Sebagaimana diketahui semasa kecil Gus Dur sering bertingkah jail, nakal, dan iseng kepada teman-temannya. Disamping itu, ia memiliki kelebihan dalam menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kakek dan kedua orang tuanya. Seperti pada data di bawah ini.

“Ia tak ada ubahnya dengan anak kecil pada umumnya. Kelebihannya adalah walau ia tampak nakal, jail, suka iseng, *ia sangat cepat menyerap ilmu-ilmu agama yang diajarkan kakek dan kedua orang tuanya.* (ABD48-REK1/3)

Pada Kutipan diatas menjelaskan sosok di masa kecil Gus Dur yang memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Sekitar umur 5 tahun ia sudah fasih dan lancar membaca Al-Quran. Setiap harinya ia dilatih dengan belajar berbahasa arab sekaligus ikut mengaji kitab bersama para santri. Meskipun ia belum bisa mengaji kitab. Sejalan dengan pertumbuhan Gus Dur ia bertanggung jawab apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dan kakeknya. Dengan demikian ia dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai sebuah perwujudan ia dalam kedisiplinan ilmu yang sesuai dengan keilmuan dalam keluarganya.

- **Tanggung Jawab terhadap Keluarga**

Tanggung jawab kategori tidak langsung adalah pengalihan dengan sadar bahwa perbuatan/tindakan yang dilakukan oleh orang lain menjadi tanggung jawab dirinya (Bertens, 2013:100-101). Artinya, secara tidak langsung melibatkan orang lain karena perbuatan yang hendak dilakukan harus didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Seperti kutipan berikut ini yang menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga tersebut.

“Wahid tak bisa diam, berjalan ke sana- kemari, membawa wajahnya yang tampak pucat. *Memang istrinya lah yang saat ini berjuang antar hidup dan mati, tetapi istrinya adalah belahan jiwanya. Ia merasakan perjuangan istrinya seperti perjuangan sendiri.*” (WHD 29-REK1/3)

Kutipan tersebut diketahui bahwa sebagai seorang kepala rumah tangga atau ayah bertanggung jawab lebih terhadap keluarganya. Sebagaimana kutipan tersebut, seorang istri penuh pengorbanan melahirkan putranya. Sedangkan, Wahid kebingungan dan resah melihat belahan jiwanya sedang melahirkan, seharusnya yang penuh pengorbanan adalah seorang istri untuk melahirkan tetapi secara tidak langsung Wahid bertanggung jawab dengan merasakan apa yang

dirasakan waktu itu sebagai wujud kesadaran akan kewajiban seorang suami menjadi kepala rumah tangga.

- **Tanggung Jawab atas Agama**

Tanggung jawab retrospektif adalah tanggung jawab yang dilakukan atas perbuatan yang telah terjadi dan dengan segala konsekuensinya. Misalnya, tanggung jawab terhadap orang tua, dan lain-lain. Tanggung jawab ini sepenuhnya ditanggung oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan-tindakan disebabkan olehnya (Bertens, 2013:100-101). Tanggung jawab menentukan tiap kesadaran seseorang untuk melaksanakan atau keharusan dalam mengembangkan karakter setiap manusia.

“Jalan menuntut ilmu sesungguhnya amat berliku dan penuh onak dan duri, tetapi itu jauh lebih muda untuk dilalui dari pada menebarkan ilmu, *menjadi guru atau kiai. Dihadapannya, tanggung jawab seorang mursyid jauh lebih besar dari pada seorang murid.*” (ABD285-REK1/3)

Kutipan tersebut diketahui bahwa menuntut ilmu amatlah berat bermacam-macam godaan, dan rintangan dilalui dengan tidak mudah. Namun hal tersebut menurut pandangan Gus Dur menjadi seorang santri lebih mudah dari pada menjadi guru. Menjadi guru memiliki tanggung jawab besar. Ia merasa ilmunya masih terbatas dan tidak mencukupi untuk bisa diajarkan kepada santri-santrinya. Namun ini adalah tugas dari kiai. Beliau menganggap Gus Dur sudah mampu untuk menebarkan ilmunya.

- (c) **Kerja Keras**

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan memahami tentang aturan yang selayaknya dikerjakan oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, perbuatan, atau tingkah laku. Keutamaan moral yang berhubungan dengan kebatinan atau perasaan seseorang berperilaku baik. Dikatakan kerja keras lebih dikenal dengan sebutan etos kerja.

- **Kesungguhan dalam Kerja Keras**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana (2013:17) kerja keras adalah sebuah sikap yang ditunjukkan ketika melakukan sebuah

pekerjaan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikannya. Berikut kutipan data dalam novel *Peci Miring*.

“Malam semakin larut. Suara mesin ketik bagaikan ketukan irama yang mengiringi kegelapan. *Wahid tak berhenti dengan kesibukannya mengurus apa yang ada di kepalanya. Jari-jari pemuda dua puluh enam tahun itu sedang merangkai kata tentang apa yang harus dilakukan buat bangsanya.*” (WHD23-REK1/2)

Pada kutipan di atas kerja keras dapat dilakukan oleh siapa saja yang menerapkan prinsip sikap tersebut. Termasuk tokoh Wahid. Beliau merupakan laki-laki yang memiliki etos kerja sangat tinggi. Putra dari Kiai Hasyim Asy’ari tersebut diakui sangat bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya. Jadi, tidak salah beliau sangat bekerja keras untuk menyelesaikan segala tugas yang diemban ataupun memikirkan keadaan ke depannya akan dicetak seperti apa. Tepat di suatu malam, beliau hanya sibuk dengan mesin ketiknya.

- **Tidak Mudah Putus Asa**

Seserorang yang tidak mudah putus asa dalam berusaha biasanya memiliki kemampuan mengatur waktu dan kemampuan lainnya adalah piawai dalam mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tanggung jawab dan tugas yang mereka emban (Kesuma, dkk, 2013:18).

“*Segala kitab telah saya ajarkan sesuai dengan tingkatan pembelajaran di sini. Ia sudah ngaji semuanya.*” (KDR257-REK1/2)

Berdasarkan kutipan ini terdapat bagaimana pencapaian Gus Dur dalam menuntut ilmu di Tegalrejo. Kiai Chudlori menganggap sudah waktunya santrinya tersebut untuk melakuakn perjalanan menuntut ilmu. Menurut Kiai Chudlori semua ilmu yang beliau ajarkan sudah dikuasi olehnya. Berdasarkan tingkatannya. Kembalinya Gus Dur ke Jombang tidak hanya mengajar. Sebab ketidakpuasannya ia memperdalam ilmu dan wawasan di pondok Tambakberas. Sikap kerja keras harus mampu menghadapi tantangan, kunci kesuksesan adalah tidak mudah putus asa dalam mengahdapi tantangan demi suatu tujuan.

(2) Moralitas Hubungan Manusia dengan Manusia pada Novel *Peci Miring* **Karya Aguk Irawan MN**

(a) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan dibidang agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Agar tercipta kerukunan antara manusia dengan baik (Narwanti, 2014:29).

- **Toleransi terhadap Orang Tua**

Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan dibidang agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Agar tercipta kerukunan antara manusia dengan baik (Narwanti, 2014:29). Seperti kutipan di bawah ini.

“Pikiran-pikiran cerdas dan cemerlang Wahid tak pernah mengurangi rasa hormat dan tawaduk kepada bapak mertuanya. Selama Wahid tetap merasa sebagai santri dihadapan kiainya yang jadi mertuanya itu.” (WHD26-REK2/1)

Pada kutipan di atas Kiai Wahid yang ingin ke Surabaya ada pertemuan, namun mertuanya Kiai Bisri meminta waktunya sebentar mengenai istrinya. Nyai Solichah tengah mengandung dan mendekati persalinan. Kiai Bisri meminta kepada Wahid bahwa istrinya melahirkan di Denanyar saja. Mertuanya itu sering kali terlibat debat dengan mengenai pandangan, dan pikiran-pikiran cerdas. Wahid tidak pernah mengurangi rasa hormat dan tawaduk kepada bapak mertuanya. Selamanya ia menganggap mertuanya sebagai gurunya. Moral yang ditunjukkan Wahid yaitu sikap toleransi untuk menghindari diskriminasi antara keduanya agar tercipta kerukunan dalam keluarga.

- **Toleransi Agama**

Toleransi yaitu merupakan sikap dan perbuatan menghargai perbedaan dibidang agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan seseorang yang berbeda terhadap dirinya. Dengan demikian akan tercipta kerukunan antara manusia dengan baik (Narwanti, 2014:29).

“Bung Durrahman tidak mau shalat dulu? Kita cukupkan diskusinya sampai di sini saja. Bung Dur shalat dulu. Nanti habis isya’ Bung akan saya ajak ke bioskop.” (SMT142-REK2/1)

Pada kutipan tersebut percakapan antara Gus Dur dan Sumantri ketika diskusi tentang komunis. Diketahui Sumantri adalah seorang aktivis PKI yang

diperkenalkan oleh Saimo untuk mengetahui lebih jauh terkait pembicaraan mereka. Pertemuan antar mereka berlangsung dengan seru dan mengakibatkan keduanya lupa waktu. Setelah lama perbincangan itu terjadi Sumantri mengingatkan Gus Dur untuk salat meskipun dirinya tidak memiliki agama yang sama. Namun, Sumantri menunjukkan sikap toleransi terhadap Gus Dur yang beragama islam untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Bagi Gus Dur menjalin hubungan tak memandang faham atau keyakinan bagi dirinya hal terpenting dari jalinan tersebut adalah mendapatkan pengetahuan baru atau belum diketahuinya.

- **Toleransi Antargolongan**

Menurut Nasikin, Nurcholis, dan Mafrukhi (2011:37) toleransi atau tasamuh adalah sikap saling menghormati antara satu sama lain demi melaksanakan hak-haknya. Seseorang tidak boleh mempunyai sudut pandang atau meremehkan suku bangsa, agama, tradisi daerah lain.

“Bagaimana seorang mukmin membentak kasar saudaranya sesama mukmin? Batin Ad-Dakhil.” (ABD124-REK2/1)

Diketahui pada kutipan di atas pengurus pesantren membentak seorang santri melakukan sebuah pelanggaran yaitu keluar dari pesantren tanpa pamit. Perilaku tersebut membuat santri ketakutan, ketika Gus Dur melihat kejadian itu dibenaknya mengatakan bagaimana sesama muslim membentak muslim lainnya. Bukankah kita di pesantren diajarkan saling menghormati dan saling menyayangi satu sama lain. Menurut Gus Dur sikap tersebut tidaklah benar. Seharusnya relasi seorang pengurus dan santri itu dengan perilaku santun, penuh kedamaian. sebagaimana yang telah diajarkan agama hubungan yang baik akan menjadikan lingkungan itu rukun.

(3) Moralitas Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN

(a) Takwa

Takwa adalah tidak mengulang-ulang atau rasa takut kepada Tuhan, merasa cukup dengan yang sedikit dan siap menghadapi kematian(Saichon, 2017:43).

- **Melaksanakan Perintah-Nya**

Menurut Ibrahim bin Adham memiliki ungkapan yang berbeda terkait takwa, yaitu orang yang tidak mendapatkan cela pada lidah, para malaikat tidak melihat cela pada perilaku mereka dan Allah tidak melihat cela dalam kesendirian mereka (Saichon,2017:43).

“Ia luntang-lantung di sana. Tidak ada yang dikenalnya. Tidak ada yang bisa dimintai pertolongan, tempat untuk mencurahkan isi hati. Ia hanya bisa bersandar pada Tuhan.” (ABD380-REK3/1)

Kutipan ini terdapat bahwa dengan bersandar pada yang maha kuasa mencerminkan bentuk ketaatan sebagai seorang hamba. Hidup di negeri yang bukan asalnya dan tidak mempunyai teman. Mengetahui bahwa ijazahnya tidak berlaku di Eropa, adanya sesuatu tidak beres pada sistem pendidikan Eropa dan timur tengah, sehingga membuat hidupnya terlontang-lantung. Ketika itu hidupnya hanya disandarkan kepada Allah. Melawan rasa takut dan siap menghadapi resiko apapun yang terjadi pada dirinya. Tidak sedikit pun keluar kata-kata menyalahkan Tuhan terhadap apa yang ia alami. Inilah suatu wujud moral seorang hamba kepada tuhannya yang mengharapakan rahmat dan petunjuk demi keselarasan berbagai keputusan yang diambil pada sewaktu-waktu. Gus Dur mengajarkan kepada setiap manusia untuk bersabar dalam menghadapi segala pengalaman hidup yang beragam kejadiannya. Selalu berpikir positif tanpa menyalahkan kehendak sedikit pun, termasuk bentuk moral manusia kepada Tuhan.

- **Menjauhi Larangan-Nya**

Ketaatan merupakan salah satu bentuk moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dimana di dalamnya mengandung unsur-unsur diantaranya sangat ingin mendapatkan balasan dan terbebas dari murka Allah. Bagian ini merupakan tujuan takwa sebagaimana ahli sufi tidak memandang surga dan ketakutannya pada neraka (Saichon,2017:44-46).

“Ia terbiasa menjalani laku mengurangi tidur dan mecegah hal-hal buruk yang dapat mengeruhkan batinnya. Ia terbiasa berpuasa untuk melatih kepasrahan, keikhlasan, kesabaran, demi menggapai ridhonya.” (ABD39/40-REK 3/1)

Pada kutipan di atas tokoh Gus Dur sebagaimana kecilnya, ia belajar mengurangi tidur dan mencegah hal-hal buruk yang dapat menjadikan buruk hati. Oleh sebab itu, ibunya melatih keikhlasan, kepasrahan, dan kesabaran putranya agar mendapat keridhaan Tuhan. Manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan tujuan yaitu mendekati diri mengharapkan ridha Tuhannya. Sadar terhadap dirinya dengan mengikuti segala kepatuhan dan ketaatan menjalankan perintah dan segala macam larangan dari Rabbnya. Adanya ketakwaan ini menjaga atau memelihara setiap insan untuk berbuat hal yang tidak baik atau keluar dari batasan-batasan yang ditentukan oleh Tuhan.

(b) Tawakal

Tawakal adalah sebuah perilaku yang menunjukkan pemikiran positif seorang hamba kepada Tuhannya atas masalah dari sang pencipta. Seorang hamba akan menerima dengan lapang dada, segala apapun pemberian atau suatu kejadian terjadi padanya untuk mengharap keridhaan Tuhan. “Tawakal berarti berserah kepada kehendak Tuhan” (Mulyana, 2015:18).

- **Syukur**

Syukur merupakan suatu tindakan yang sangat dicintai oleh Allah Ta’ala. Syukur termasuk salah satu sikap tawakal. seseorang akan senantiasa bersyukur jika memperoleh hasil yang baik sebab ia yakin semua itu adalah kehendak Allah. Sementara itu, kegagalan baginya adalah keadaan yang mengharuskannya untuk ikhlas menerima tanpa harus beputus asa dan kesedihan yang berkepanjangan. Sikap tawakal harus diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan langkah-langkah seperti membiasakan diri untuk bersyukur atas pemberiannya, berniat bahwa pekerjaan itu adalah ibadah dan sadar bahwa setiap makhluk yang bernafas memiliki banyak kekurangan (Rohmadi, 2007:19).

“Ini berkat rahmat dan ridha Allah Ta’ala. Tanpa pertolongan dan kekuatan dari-Nya, kita tidak akan bisa merdeka. Karena Allah kita berjuang. Berabad lamanya Belanda menginjak harkat dan martabat bangsa kita. Belanda menghina dan merendahkan kita. Kaum muslim ditindas, dijajah, dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Kita tidak boleh berhenti di sini. Tak ada artinya proklamasi kemerdekaan dibacakan apabila kita tidak bisa bersatu padu memepertahankan kemerdekaan ini!” (KHS69-REK3/2)

Kutipan tersebut mengandung sebuah ciri-ciri tawakal sebagaimana diungkapkan oleh Al-Munajjid dalam bukunya, bahwasanya manusia yang bertawakal bercirikan mempunyai prasangka yang baik kepada Allah Swt. Dengan begitu diasumsikan seorang muslim tidak lagi merasakan cemas atau perasaan lainnya seperti khawatir. Tokoh Kiai Hasyim mencontohkan hal demikian, bahwa dalam perjalannya selama berjuang tingkat keberhasilan beliau dapatkan atas pertolongan dari Allah. Berusaha mempertahankan perjuangan dan menjaga kemerdekaan bukanlah hal yang mudah. Jika hanya mengandalkan kekuatan manusia sebagai pelaku perjuangan tidak akan cukup. Perlu adanya campur tangan Tuhan sebagai pengatur dan penguasa alam dan isinya, percaya semua yang terjadi atas kehendak Tuhan.

- **Sabar**

Ciri-ciri tawakkal, menurut Al Munajjid (2005: 101) salah satunya adalah kepasrahan diri kepada Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya di setiap urusan. Memasrahkan diri kepada sang maha kuasa langit dan bumi, sebagian sulit dialami oleh manusia. Faktor yang menjadi pemicunya adalah kurangnya ilmu atau rasa bergantung kepada Tuhan selayaknya pengatur atas diri mereka. Berbeda dengan kutipan di bawah ini.

“Semoga anak ini menjadi orang yang shaleh, batinnya sembari mengelus perut bunting istrinya sesaat.” (WHD24-REK 3/2)

Pada kutipan di atas terdapat bahwa tidak semua orang melalaikan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Adanya kepasrahan tersebut dapat diketahui melalui tokoh Wahid dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN tersebut. Sebagai seorang suami, ia juga tidak lupa menyerahkan segala urusan pribadi maupun rumah tangganya kepada Allah. Dia percaya melalui pertolongan Tuhan, keluarga Wahid selalu bisa terlindungi. Apalagi istrinya dalam keadaan hamil. Tentu perjuangan yang akan dialami sangat besar yaitu antara hidup dan mati. Meskipun peran tersebut tidak dilakukan oleh seorang suami, kekuatan doa dari seorang kepala rumah tangga juga sangat berkontribusi sangat besar demi keselamatan anak dan seorang istri yang akan melahirkan. Selain itu, ketika manusia memasrahkan segala urusan kepada yang maha

mengatur segalanya, kekuatan hati mereka menjadi lebih besar karena sudah yakin bahwa Allah ada dalam setiap jalan yang mereka tempuh.

- **Ikhlas**

Ikhlas adalah suatu perbuatan yang dilakukannya semata-mata hanya ingin mengharapkan ridha Allah Ta'ala. Ada juga yang berpendapat bahwasanya ikhlas ialah suatu amalan seseorang yang terdapat di dalam hati atau menyangkut tentang jiwa (Kesuma, dkk, 2013:20). . Sebagaimana data berikut ini.

“Le, aku dan ibumu akan segera menyekolahkanmu di sekolah yang pantas untukmu. *Semoga gusti Allah meridhaimu.*” (WHD63-REK3/2)

Kutipan di atas terdapat sebuah gambaran tentang tokoh yang memiliki prasangka baik kepada Tuhannya dan tentu akan berprasangka baik pula kepada keadaan sekitarnya. Sebagaimana tokoh yang bernama Wahid selalu tergambarkan memiliki moral yang demikian. Prasangka terhadap lingkungan di sekitar ditandai dengan kepercayaannya kepada sebuah lembaga yang dianggap berkualitas tinggi untuk bisa dijadikan tempat menuntut ilmu anaknya. Dampak dari tertanamnya moral tawakal dalam jiwa manusia melahirkan hal yang demikian terjadi pada Wahid. Sedangkan, bagian atau letak prasangka baiknya kepada Allah, ia yakin bahwa Tuhannya akan selalu memberikan jalan terbaik bagi niat baiknya yang akan dilakukan. Segala macam bentuk keputusan yang Wahid ambil diserahkan kepada Allah Swt. Dalam sebuah karya sastra moral-moral yang lebih condong ke bidang religiusitas, ditemukan hanya pada beberapa novel yang memang tergolong novel religius.

SIMPULAN DAN SARAN

Moralitas dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, meliputi (a) jujur, moral jujur termasuk golongan moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Salah satu tokoh yang dominan memiliki moral tersebut adalah Abdurrahman Ad-Dakhil (Gus Dur). Beliau merupakan putra dari seorang Kiai bernama Wahid Hasyim. Pembelajaran moral tersebut juga sudah ditanamkan sejak dirinya masih kecil. Sehingga sampai ia dewasa sikap tersebut

melekat tanpa luntur sedikitpun. Kejujuran diajarkan kepada Gus Dur tidak hanya jujur pada orang lain saja. Melainkan juga diajari jujur kepada diri sendiri. Banyak sekali bentuk dari kejujuran yang dilakukan oleh Gus Dur terhadap dirinya sendiri, seperti mengakui bahwa dirinya tidak betah jika dipondokkan di sebuah yayasan, tidak suka melihat kekerasan di dalam lingkungan pesantren. Beliau juga jujur dalam berteman dengan tidak membedakan ras, suku atau pun agama;

(b) tanggung jawab, ialah rasa menyikapi sebuah pekerjaan dengan tidak melalaikan kewajiban yang harus dijalani misalnya, Nya Solichah yang bertanggung jawab penuh dengan anak-anaknya sejak kepergian suaminya. Meskipun ia seorang perempuan beliau mampu mengambil alih sebagai tugas kepala rumah tangga. Nyai Solichah menjadi contoh kepada pembaca bahwa jenis kelamin manusia bukan menjadi batas dalam bertindak; dan (c) kerja keras, merupakan bentuk moralitas hubungan manusia yang dilakukan dengan dirinya. Kerja keras adalah bentuk kesungguh-sungguhan manusia dalam menyelesaikan bebrbagai tugas yang diembannya. Moral atau sikap ini harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan karena etos kerja yang tinggi menjadi jembatan untuk meraih cita-cita atau harapan tersebut. Kerja keras yang ditemukan dalam novel berjudul *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN memiliki ragam variasi, salah satunya kerja keras demi menjadi manusia memiliki ilmu tanpa batas, seperti tokoh Ad-Dakhil sejak paham dengan arti kehidupan, beliau lebih meningkatkan usahanya untuk bisa memanajemen segala urusan yang sedang atau akan dihadapi. Beliau juga yakin bahwa wawasan yang luas akan mengantarkannya menuju cita-cita dengan lebih mudah.

(2) Moralitas hubungan manusia dengan manusia meliputi toleransi, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh masing-masing individu yang melakukan relasi atau hubungan dalam bidang apa saja. Moral tersebut akan membawa keadaan damai dan menjauhi manusia dari sikap saling iri, dengki, atau benci (tidak menerima keadaan orang lain). Sikap toleransi ditemukan pada tokoh bernama Abdurrahman Ad-Dakhil, ia memperlakukan orang-orang disekitarnya dengan perlakuan yang sama. Meskipun dari teman-temannya memiliki asal yang berbeda, ilmu pengetahuan yang berbeda, maupun agama yang berbeda. Tentu hal itu tidak membuat Gus Dur merasa lebih hebat dari pada orang lain.

(3) Moralitas hubungan manusia dengan Tuhan

meliputi (a) takwa, ialah segala siakap yang dilakuakn manusia untuk melaksanakan berbagai bentuk perintah tuhan maupun larangan yang diberlakukan. Data yang ditemukan, wujud takwa dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN berupa perilaku yang lebih mengarah pada kereligiusan manusia dipandangan Tuhannya, seperti taat, sabar, menghindarkan diri hal-hal yang membuat dirinya keluar dari prinsip yang selama ini ia jadikan sebagai dasar hidup; (b) tawakal, salah satu bentuk moral antara hubungan manusia dengan Tuhannya yang memasrahkan urusan hidup kepada Sang Kholik. Moral ini seharusnya dimiliki oleh setiap makhluk demi menghindarkan diri dari perilaku sombong, ria, tinggi hati, menganggap remeh orang lain, merasa dirinya bisa segalanya, dan lain-lain.

Saran dalam penelitian ini diajukan bagi (1) peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji ulang menggunakan teori yang relatif baru serta dapat mengembangkan moralitas pada novel lainnya. Hal terpenting isi masing-masing jenis novel sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Sebab tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang dapat diperbaiki dan dikembangkan lagi, (2) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang moralitas dan dapat dipahami oleh pembaca untuk mengetahui akan perilaku-perilaku dalam kehidupan dan karya sastra. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini memberikan informasi mengenai moralitas dalam lingkup sastra, (3) Sedangkan bagi dunia pendidikan terutama untuk peserta didik, dapat mengetahui bentuk moralitas oleh pengarang melalui tokoh-tokoh pada novel yang diciptkannya. Siswa dapat menambah wawasan terkait moralitas sekaligus penerapannya dalam kehidupan melalui pengajaran-pengajaran dalam karya narasi. Dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya di pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almunajid, M.B.S. 2006. *Silsilah Amalan Hati, Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introepeksi, Tafakkur, Mahabba, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Amin, Muhammad. 2017. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal studi manajemen pendidikan. Vol. 1. Hal 106-110.

- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Irawan, Aguk. 2015. *Peci Miring*. Banten: PT Kaurama Buana Antara.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya.
- Mulyana, Agus. 2015. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2. No 1. Hal 17-19.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Grahadi.
- Saichon, Mat. 2017. *Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an*. Jurnal Usrah. Vol. 3. No 1. Hal 43-46.